

Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini

Dina Khairiah

Edinna.airi04@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosio-emosional anak merupakan perkembangan yang menceritakan perkembangan sosial dan emosi anak. perkembangan sosial anak yakni perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan aturan-aturan yang berlaku dilingkungan anak berada. Perkembangan emosional anak diartikan sebuah keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Sehingga perkembangan sosial berkaitan erat dengan emosional anak karena ekspresi yang ditampilkan anak berkaitan dengan sikap sosial anak menjadikan sikap atau tingkah laku itu muncul. Assesmen/penilaian dilakukan untuk melihat aspek perkembangan sosio-emosional anak apakah sudah tercapai atau belum. Proses penilaian ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup semua aspek perkembangan anak didik baik aspek sikap, ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru hendaknya memiliki pengetahuan berbagai metode dan teknik penilaian seperti; teknik penilaian observasi, percakapan, catatan anekdot dan catatan spesimen, sehingga memiliki keterampilan memilih dan menggunakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Assesmen, Perkembangan Sosio-emosional AUD.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satuan pendidikan anak usia dini didirikan dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak untuk menjembatani kehidupan dalam keluarga dengan pendidikan pendidikan disekolah. Pendidikan anak usia dini memiliki kekhususan, yaitu belajar sambil bermain, sehingga penilaian yang dilakukan harus memiliki kekhususan tersendiri yang perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati. Manajemen penilaian PAUD merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar dan pembelajaran anak usia dini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan, berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar disertai peta kemajuan belajar dan pelaporan.

Perkembangan soio-emosional anak adalah bertitik pada sifat yang alamiah terjadi pada anak mengenai perilaku sosial terhadap teman, keluarga atau orang sekitarnya. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual kearah interaktif komunal. Sifat emosi pada anak merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Minat, ketergantungan dan rasa muak muncul pada saat lahir, senyum sosial terlihat pada usia kira-kira empat sampai enam minggu. Kemarahan, kesedihan terjadi pada kira-kia usia lima hingga tujuh bulan, rasa malu terjadi pada kira-kira enam hingga delapan bulan, rasa bersalah terlihat pada kira-kira usia dua tahun. Sehingga disini pentingnya bagi keluarga atau guru untuk dapat mengembangkan dan menilai perkembangan sosio-emosional anak dengan baik sesuai dengan umur anak.¹

B. Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang masalah, selanjutnya dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan Sosio-emosional AUD?
2. Apa saja Asesmen/teknik evaluasi perkembangan sosio-emosional AUD?
3. Bagaimana perkembangan sosio-emosional AUD di TK Anur III Maguwoharjo?

Tujuan:

1. Untuk mengetahui perkembangan sosio-emosional AUD

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 55

2. Untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam mengobservasi perkembangan sosio-emosional AUD
3. Untuk mengetahui Assesmen perkembangan sosio-emosional AUD di TK Annur III Maguwoharjo

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, kearah interaktif komunal.

Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Anak tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial, dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan, ia mau bergantian. Adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.²

Emosi diartikan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.³ Sejalan dengan pendapat diatas Emosi juga diartikan sebuah perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Minat, ketergantungan dan rasa muak atau jijik muncul pada saat lahir, senyum sosial terlihat pada uisa kira-kira 4 hingga 6 minggu. Kemarahan, keheranan dan kesedihan terjadi pada kira-kira usia 5 hingga 7 bulan, rasa malu terjadi pada kira-kira usia 6 hingga 8 bulan, rasa hina dan rasa bersalah terlihat pada kira-kira usia 2 tahun. Pada dua tahun

²Mansur, *Pendidikan Anak*, hlm. 56

³Ida Bagus Surya Manuba & I Ketut Adnyana, "Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-emosional Anak Kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar", *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3 No 1 (2015): hlm. 4

pertama orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan bersifat dominan mengembangkan aspek sosio-emosional anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana anak melakukan sosialisasi.

Keterkaitan antara perkembangan sosial dan emosional anak, bahwasanya emosi merupakan sikap yang muncul dari hati. Robert K. Cooper dalam Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh atau tidak diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.⁴

Tiga perbuatan terakhir diatas (kerjasama, memimpin dan melayani) merupakan perbuatan yang bersifat sosial. Ketiganya berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks sosio-emosional, emosi mendorong aktivitas sosial seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Cooper diatas emosi berada dalam hati seseorang. Hati menuntut untuk seseorang untuk melakukan pembelajaran menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Dengan melihat gambaran diatas, maka diketahui bahwa hati merupakan sumber emosi seseorang, dan dari emosi tersebut tanggung jawab sosial muncul. Oleh karena itu, kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Sehingga ketika Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung akan menjadi pribadi yang kompeten secara sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosional merupakan perkembangan perilaku yang terjadi pada kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungannya dalam berhubungan pada teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya.

Beberapa teori tentang perkembangan sosio-emosional anak. Santrock terj Tri Wibowo menuliskan teori perkembangan rentang hidup (*life-span*) dari Erikson. Dua teori dipilih karena cukup komperenshif dalam membahas konteks sosial dimana anak

⁴Siti Ulfatuz yahro, Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle times, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 17

berkembang (Bronfenbrenner) dan perubahan utama dalam perkembangan sosioemosional anak (Erikson).⁵

B. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917) yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial dimana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Lima sistem lingkungan,. Teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Bronfenbrenner (1995) menyebut sistem-sistem itu sebagai mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem.⁶

1. Mikrosistem adalah setting dimana individu menghabiskan banyak waktu. Beberapa konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga.
2. Mesosistem adalah kaitan antar-mikrosistem. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman disekolah.
3. Ekosistem terjadi ketika pengalaman di setting lain (dimana murid tidak berperan aktif) memengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri.
4. Makrosistem adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah istilah luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosio-ekonomi dalam perkembangan anak. Kultur adalah konteks terluas dimana murid dan guru tinggal, termasuk nilai dan adat istiadat masyarakat
5. Kronosistem adalah kondisi sosio historis dari perkembangan anak. Mislanya, murid-murid sekarang ini tumbuh sebagai generasi yang tergolong pertama.

Teori dari Bronfenbrenner mengatakan lingkungan dan keluarga serta penurunan nilai-nilai yang ada dimasyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional anak, beliau melihat anak menciptakan dan menerima dari lingkungan yang paling dekat dengannya. Maka dapat disimpulkan lingkungan, keluarga dan pengaruh adat dimasyarakat dalam membentuk pola perilaku anak.

C. Teori perkembangan Sosial Emosional/rentang Hidup Erikson

Teori Erik Erikson melengkapi analisis Bronfenbrenner terhadap konteks sosial dimana anak tumbuh dan orang-orang yang penting bagi kehidupan anak. Erikson (1902-

⁵Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua diterjemahkan Educational Psychology*, 2 Edition McGraw Hill Company, Inc, terj. Tri Wibowo Bs, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 84

⁶*Ibid.*, hlm. 85

1994) mengemukakan teori tentang perkembangan seseorang melalui tahapan. Mari kita ikuti perjalanan Erikson melewati rentang kehidupan manusia.⁷

Teori sosio-emosional yang diteliti oleh Erik Erikson secara umum menggambarkan inti dari teorinya adalah perkembangan emosional sejajar dengan pertumbuhan fisik.

1. Adanya keteraturan yang sama antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis.
2. Dalam menuju kedewasaan, perkembangan psikologis, biologis, dan sosial akan menyatu.
3. Pada setiap saat anak adalah gabungan dari organisme, ego, dan makhluk sosial.
4. Perkembangan manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat dibagi dalam 8 fase, dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap fase.

| Tahap Erikson | Periode Perkembangan |
|--------------------------------------|---------------------------------|
| !Percaya vs tidak percaya! | !(Infancy (0-1 thn)! |
| !Otonomi vs malu dan ragu! | !(Early childhood (1-3 thn)! |
| !Inisiatif vs rasa bersalah! | !(Preschool age (3-5 thn)! |
| !Usaha vs Inverioritas! | !(School age (6-10 thn)! |
| !Identitas vs kebingungan identitas! | !(Adolescence (10-20 thn)! |
| !Intimasi vs isolasi! | !(Young adulthood (20-30 thn)! |
| !Generatife vs stagnasi! | !(Adulthood (40-50 thn)! |
| !Integritas vs putus asa! | !(Senescence (+60 thn)! |

Tahap Rentang Hidup Erikson⁸

Teori perkembangan yang dikemukakan Erik Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Erik Erikson menyimpulkan bahwa perkembangan anak itu mengalami delapan tahap dan setiap tahapnya menawarkan potensi kemajuan dan potensi kemunduran. Delapan tahap/fase perkembangan menurut Erikson memiliki ciri utama setiap tahapnya adalah di satu pihak bersifat biologis dan di lain pihak bersifat sosial, yang berjalan melalui krisis diantara dua polaritas (sifat yang berlawanan). Adapun tingkatan dalam delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson adalah sebagai berikut:

⁷*Ibid.*, hlm. 85

⁸Jhon W Santrock, (2008), *Psikologi Pendidikan* terj. Tri Wibowo Bs..., hlm. 88

Teori Erikson memaparkan beberapa tugas sosio-emosional penting dan meletakkannya dalam kerangka perkembangan. Konsep identitasnya terutama membantu memahami masa remaja akhir dan masa mahasiswa. Secara keseluruhan teorinya merupakan faktor penting dalam membentuk pandangan kita sekarang tentang perkembangan manusia sebagai perkembangan sepanjang hayat, bukan sekedar perkembangan dimasa kanak-kanak. Teori Erik H Erikson menyatakan bahwa manusia mengalami kemajuan dan kemunduran yang terjadi pada setiap anak. secara kompleks telah dijelaskan bahwa manusia mengalami perubahan-perubahan yakni pada fisik maupun pada psikisnya, maka manusia itu sendiri yang berperan dalam perkembangan fisik maupun psikisnya, terjadi beberapa perubahan pola pikir dan sikap ketika anak mengalami peningkatan umur sampai terjadi datangnya masa berkahir umur atau usia tua.

Berdasar kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan adat di suatu daerahnya yang mengawali manusia dalam bertindak untuk melakukan sesuatu pada kemajuan dan kemunduran yang akan ia ciptakan dalam kehidupannya sendiri. Maka peran dirinya sendiri yang sangat kuat dalam proses perkembangan yang membawa keberuntungan untuk dapat dirasakan dihari tua.

Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengem.bangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima dikelompoknya. Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak. Maka keluargalah berperan penting untuk mendidik anak tersebut.⁹

Kemampuan sosio-emosional yang harus dikuasai anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut: ¹⁰

⁹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 112

¹⁰ Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar – Dasar Pendidikan Anank Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 6

1. Anak dapat menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dan sebagainya,
2. Bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik,
3. Membereskan mainan setelah selesai bermain,
4. Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri,
5. Mengenal peraturan dan mengikuti peraturan, mengerti akibat jika melakukan kesalahan,
6. Memiliki kebiasaan yang teratur.

Kemampuan yang ingin dicapai dalam aspek pengembangan sosio-emosional adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat, menghargai keragaman socsal, dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

A. Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional AUD

Assesmen atau juga penilaian (evaluasi) sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Griffin dan Nix yang dikutip dalam Anita Yus mengemukakan penilaian merupakan kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan.¹¹ Sejalan dengan pendapat diatas, Assesmen disebut juga suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi mengenai proses dan hasil pembelajaran anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, akurat dan mengidentifikasi pencapaian kompetensi hasil belajar anak. Melalui assessmen, guru mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh anak dalam hal kemampuan kognitif, sikap dan kepribadiannya.¹²

Adapun penilaian dalam Mulyasa merupakan proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan bukti-bukti

¹¹Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 40

¹²Zarqoni, *Menalar Akhlak Sisiwa: Konsep Dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 187

otentik, akurat dan konsisten. Penilaian mengidentifikasi pencapaian dan kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan.¹³ Senada dengan pendapat sebelumnya, Assesmen dalam Slamet suyanto bahwa suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut. Assesmen tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak.¹⁴

Sehingga berdasar dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan Assesmen kegiatan guru dalam mengamati, mengumpulkan dan menentukan perkembangan yang telah dicapai anak dengan menggunakan teknik penilaian dalam melihat aspek perkembangan anak yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar. Assesmen dilakukan bisa kapan saja yakni pada kegiatan pembuka, inti dan penutup dengan memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak.

Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilai perkembangan AUD secara keseluruhan mengacu pada standar Nasional PAUD yakni Permendikbud nomor 137 tahun 2014 bab VI dan permendikbud nomor 146 tahun 2014. Dalam Standar Nasional PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak yang tertuang pada standar tingkat pencapaian perkembangan Anak (STPPA). STPPA digambarkan dalam bentuk kompetensi inti (KI). KI dijabarkan dalam kompetensi Dasar (KD). Dan KD dijabarkan dalam beberapa indikator.

KI yang menjadi acuan penilaian perkembangan sosio-emosional pada anak adalah KI-2 (sikap sosial anak) Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur,

¹³E Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 195

¹⁴Slamet Suyanto, *dasar-dasar Pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 188-189

rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman. Pada Kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI tersebut antara lain.¹⁵

- ✓ Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
 - ✓ Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
 - ✓ Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
 - ✓ Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik
 - ✓ Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
 - ✓ Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
1. Pencapai pada perkembangan sosio-emosional pada AUD pada tingkat perkembangan sosial pada interpersonal,
 - a) Mampu bermain bersama teman, Mau bergantian dan antri
 - b) Mengikuti perintah dan petunjuk guru dan mampu berteman, berkomunikasi, dan membantu teman
 - c) Perkembangan Sosial pada personal:
 - d) Mau merespon dan menjawab pertanyaan guru
 - e) Mampu mengekspresikan diri dikelas
 - f) Percaya diri untuk bertanya, mengemukakan ide dan tampil
 - g) Mandiri saat makan, bermain dan memakai pakaian
 - h) Mau ditinggal atau tidak ditunggu orang tua selama disekolah.
 2. Aspek Perkembangan Emosional:
 - a) Menunjukkan rasa sayang pada teman, orang tua, guru
 - b) Menunjukkan rasa simpati, empati dan menolong teman
 - c) Mengontrol emosi dan agresi, tidak melukai atau menyakiti teman.

B. Teknik dan instrumen penilaian perkembangan Sosio-Emosional AUD

¹⁵Lampiran I Permendikbud nomor 146 Tahun 2014, Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum PAUD, (Jakarta: Kemendikbud 2015), hlm. 5

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan assesmen, penilaian pada perkembangan sosio-emosional anak dilakukan melalui beberapa tahapan. Disini kita akan mengamati dari proses sehari-hari anak melakukan kegiatan. Penilaian harian harian dilaksanakan setiap hari, mulai dari anak sampai hingga pulang sekolah. Misalkan pada proses penilaian yang mengembangkan aspek sosio-emosional anak pada subtema “menanam pohon”.

Teknik penilaian merupakan metode yang biasanya dipakai untuk mengetahui kinerja anak didik, baik individu maupun kelompok. Teknik penilaian biasanya digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan anak sudah meningkat atau menurun. Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan guru dalam penilaian perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini. Teknik penilaian yang biasa digunakan seperti: observasi, unjuk kerja, percakapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagaimana yang tercantum dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat perkembangan Sosio-emosional anak dengan menggunakan teknik assesmen menggunakan observasi, percakapan, catatan anekdot dan catatan spesimen di kelas B3 TK Annur III Gondangan, Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama satu hari, yaitu pada tanggal 11 April 2018.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan (*action research*) ini adalah Peserta didik kelas B3 TK Annur III Gondangan, Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta yang berjumlah 12 orang anak 5 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah tindakan sebagai melihat perkembangan sosio-emosional anak interpersonal maupun intrapersonal melalui teknis penilaian observasi, percakapan, catatan anekdot dan catatan spesimen.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang disusun secara sistematis, dengan tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah membuat format tes penilaian dalam bentuk format indikator yang akan dicapai anak dan menyiapkan beberapa pertanyaan kepada anak dalam melihat aspek sosio-emosional anak.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, kegiatan yang dilakukan adalah meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan mini riset, kemudian melihat dan melakukan kegiatan yang telah disiapkan dalam perencanaan dan format penilaian.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini pula, pengamat mengamati proses tindakan pembelajaran.

4. Refleksi dan Evaluasi

Dalam tahap refleksi dan evaluasi ini yang dilakukan peneliti adalah menemukan perubahan yang mengarah pada peningkatan proses pembelajaran (tindakan dan hasil belajar anak setelah pelaksanaan tindakan), serta menganalisis dan memperbaiki hal-hal yang terjadi pada tindakan.

D. Instrumen Penelitian

Teknik penilaian tersebut dapat dipakai dalam melaksanakan proses perkembangan sosio-emosional anak usia dini. ,

1. Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indera. Data yang direkam perlu segera dicatat atau direkam. Berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional pada anak, guru dapat menggunakan teknik penilaian observasi yang telah disiapkan oleh guru beserta rubrik capaian perkembangan anak.¹⁶
2. Percakapan. Pada teknik penilaian percakapan, guru dapat bertanya kegiatan anak dirumah dan memberikan pujian ketika anak dapat melakukan hal-hal yang baik.
3. Catatan Anekdote (catatan kejadian khusus) yaitu Catatan perkembangan anak yang dibuat oleh pendidik pada saat anak menunjukkan perkembangan anak yang dibuat oleh pendidik pada saat menunjukkan perkembangan penting saat bermain baik positif maupun negatif.
4. Catatan spesimen sebenarnya hampir sama dengan catatan berkesinambungan hanya saja lebih rinci. Catatan ini lebih ke perilaku anak secara umum.
- 5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

¹⁶Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 131.

Pada pertemuan yang dilakukan pada saat hari pertama guru melakukan kegiatan pembuka, inti dan penutup, dan peneliti melihat perkembangan sosio-emosional anak yang ditampilkan. Sampai di akhir kegiatan belajar mengajar peneliti dapat melihat perkembangan sosio-emosional anak dengan menggunakan teknik penilaian yang telah disiapkan. Anak mengalami perkembangan sosio-emosional yang baik dan mengalami perubahan yang baik dengan metode guru yang sangat dekat dengan anak yakni model sudut.

Hasil perkembangan dengan menggunakan format observasi

Model : Sudut

Kelompok : B4

Tema : Pengenalan Bangsa/Suku-suku

Tanggal

:11Apr2018

| No | Tingkat Pencapaian Perkembangan | Indikator kemampuan | No Absen Anak | | | | |
|----|--|--|---------------|-------|------|------|--------|
| | | | Asyarfi | Gisel | Zain | Rafi | Silvia |
| 1. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu | <p>Mau merespon dan menjawab pertanyaan guru,</p> <p>-(BB)Anak belum bisa merespon pertanyaan guru</p> <p>-(MB) Anak mulai bisa menjawab dengan bantuan guru</p> <p>-(BSH)Anak dapat menjawab tapi masih belum sempurna</p> <p>-(BSB)Anak sudah bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar</p> | | | | | |
| 2. | Memiliki perilaku yang mencerminkan | Percaya diri untuk bertanya, mengemukakan ide dan tampil | | | | | |

| | | | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|--|--|
| | sikap percaya diri | <p>-(BB)Anak belum berani untuk bertanya dan tampil</p> <p>-(MB)Anak malu berani tampil dengan suruhan guru</p> <p>-(BSH)Anak berani tampil dengan malu-malu</p> <p>-(BSB)Anak mau dan berani tampil dengan sempurna</p> | | | | | | |
| 3. | Menunjukkan rasa sayang pada teman, orang tua, guru | <p>Mau bergantian bermain dengan temannya, memberi jajan kepada teman</p> <p>-(BB) Anak cuek terhadap temannya.</p> <p>-(MB) Anak mau bergantian dengan suruhan guru</p> <p>-(BSH) Anak mau bergantian dengan temannya, tetapi Cuma sebentar</p> <p>-(BSB) Anak mau bergantian dengan temannya dengan adil dan kompak.</p> | | | | | | |

Pada assesmen observasi diatas, observer melihat langsung bagaimana sosio-emosional anak masing-masingnya, ketika guru bertanya beberapa dari anak menjawab

dengan semangat, ada yang malu-malu bahkan diam memperhatikan. Sifat anak sangat jelas terlihat pada kelompok B4 tersebut. Observer menemukan adanya semangat dalam merespon pertanyaan guru dan lainnya.

Hasil perkembangan dengan menggunakan format percakapan

| | Hari/Tanggal | Nama anak | Kegiatan pembelajaran | Aspek Yang ditanyakan | Hasil pengamatan |
|----|---------------------|-----------|--|---|--|
| 1. | Kamis,11 April 2018 | Aya | Mewarnai lembar kerja (pengantin adat) | Apakah berbagi untuk meminjamkan crayion? Tadi menjawab salam dari ibu guru? Apakah aya memebereskan setelah bermain? | Anak mulai bisa menjawab Anak menjawab Berkembang Sesuai Harapan Anak menjawab dengan Berkembang sangat Baik |

Pada Assesmen percakapan diatas observer menemukan, bahwasanya ketika anak ditanya, anak dengan semangat menjawab, dengan berbagai jawaban yang bervariasi. Ketika Aya ditanya, maka ia menjawab dengan semangat dengan polosnya. Maka tindakannya ketika itu, ia berbicara terus dan terus dan mungkin ia sendiri tidak memahami apa yang dikatakannya.

Hasil perkembangan dengan menggunakan format Catatan Anekdot

| | | | |
|----------------|-------------------------|--|--|
| Pengamatan II | Istirahat | Wulan mau berbagi pada temannya. | Wulan berbagi dengan temannya ketika ia akan makan bekalnya |
| Pengamatan III | Bermain di halaman | Wulan mau bergantian pada temannya, (ayunan) | Wulan bersabar dan mau bergantian bermain |
| Pengamatan IV | Kegiatan sebelum pulang | Wulan melipat karpet yang ada dikelas, membereskan permainannya. | Wulan melipat/menggulung karpet dan meletakkan pada tempatnya. |

Pada assesmen diatas, setiap kegiatan dapat dilihat dengan memperhatikan anak dengan baik sosio-emosionalnya dan dapat dinilai secara runtut.

B. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dan setelah dilakukan analisis dapat dilihat bahwa perkembangan sosio-emosional anak sangat baik, dengan menggunakan teknik penilaian diatas, anak beberapa anak yang masih senang jail dan mengganggu temannya, sehingga guru melakukan pendekatan untuk dapat memberikan pengajaran perkembangan sosio-emosional yang baik pada anak.

C. Pembahasan

Melalui pendekatan sudut kedekatan anak dengan sangat terbangun, anak dapat dikondisikan dan dapat diperhatikan dengan sangat jelas. Guru tersebut memiliki banyak metode dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak terutama aspek sosio-emosional anak. peneliti menjalankan tindakan penilaian sosio-emosional anak pada saat kegiatan inti. Guru memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menguasai kelas untuk menjalankan teknik penilaian yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pada kegiatan observasi, peneliti telah melihat diawal kegiatann pembuka yang telah dibuka oleh guru inti. Pada penilaian percakapan, peneliti bertanya dan respon jawaban anak sangat baik dan mulai mengerti pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Pada catatan anekdot, peneliti melihat dan menuliskan sifat-sifat anak yang unik dan sifat anak yang berbeda dari teman-teman lainnya. Pada catatn spesiimen telah dipaparkan anak-anak yang mengalami perkembangan sosio-emosional yang paling menonjol. Hasil yang telah diperoleh dalam pelaksanaan teknik penilaian tersebut sangat baik dan ada 1 anak yang masih bersifat manja dan menonjolkan perilaku belum mencapai indikator yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Perkembangan Sosio-emosional ialah perkembangan yang menceritakan perkembangan sosial dan emosional anak. perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam lingkungan tempat ia berada, sedangkan emosional merupakan keadaan kompleks yang ditonjolkan anak melalui ekspresi senang, sedih, gelisah dan marah. Sehingga dalam kaitannya perkembangan sosio-emosional merupakan perkembangan perilaku yang terjadi pada kondisi emosi dan

kemampuan anak dalam merespon lingkungannya dalam berhubungan pada teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya.

Teori perkembangan sosio-emosional yang dikembangkan oleh Erikson lebih dikenal dengan *teori post-Freud* yang membagi perkembangan emosi manusia kepada delapan tahap berdasarkan ego, pengaruh-pengaruh sosial dan sejarah, serta pada perluasan tahap-tahap perkembangan ke dalam masa dewasa dan masa tua. Dimana kepribadian selalu berkembang pada suatu periode historis tertentu dan dalam masyarakat tertentu. Meskipun demikian, delapan tahap perkembangan mengatasi kronologi dan geografi serta cocok bagi hampir semua kebudayaan, masa lampau atau masa kini.

Assesmen merupakan tahap pengumpulan, pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui proses dan hasil perkembangan anak dengan memakai teknik yang telah ditentukan. Mengamati proses perkembangan sosio-emosional dengan memakai teknis observasi, unjuk kerja maupun percakapan. Guru dapat mengobservasi indikator-indikator yang telah ditentukan dengan merujuk KI yang selanjutnya dikembangkan pada KD.

Peneliti menggunakan teknik penilaian observasi, percakapan, catatan anekdot dan catatan spesimen di TK AN NUR III khususnya di kelas B3 pada hari Kamis, 11 April 2018, untuk melihat perkembangan aspek sosio-emosional AUD, saya sebagai peneliti menemukan perkembangan sosio-emosional anak-anak di TK tersebut, sangat baik. Guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model sudut dan memakai metode yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan pada anak, sehingga anak merasa senang dalam kegiatan pelajaran berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, peneliti menyarankan:

1. Bagi guru, guru dapat memasukkan indikator-indikator yang bersifat membangun aspek sosio-emosional anak dengan memakai metode yang lebih unik lagi

2. Perlu pembiasaan dalam membangun aspek sosio-emosional anak agar mencapai dengan yang yang diharapkan
3. Dalam penilaian guru sangat teliti dalam memberikan penilaian yang nantinya akan disampaikan menjadi laporan akhir.

REFERENSI

E Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Lampiran I Permendikbud nomor 146 Tahun 2014, Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum PAUD, Jakarta: Kemendikbud 2015.

Ida Bagus Surya Manuba & I Ketut Adnyana, “Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-emosional Anak Kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar”, *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3 No 1 (2015).

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012

Mesiono, dan Diana Nirva, *Dasar – Dasar Pendidikan Anank Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua diterjemahkan Educational Psychology, 2 Edition McGraw Hill Company, Inc*, terj. Tri Wibowo Bs, Jakarta: Kencana, 2008.
- Siti Ulfatuz yahro, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle times*, Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, (2009), hlm. 17
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zarqoni, *Menalar Akhlak Sisiwa: Konsep Dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.